

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI HUTAN RAKYAT MILIK BAPAK SUGIMAN DI DESA MANUNGGAL JAYA KECAMATAN TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

*(Community Service In Father Sugiman's People's Forest In Manunggal Jaya Village,
Tenggarong District Sebarang, Kutai Kartanegara District)*

Jumani^{1*}, Ismail Bakrie², Fikriman³ dan Feni Fajriani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

Jl. Ir. H. Juanda No.80 Samarinda KP 75124.

E-Mail*(*Corresponding Author*): jumani@untag-smd.ac.id

Submit: 30-11-2023

Revisi: 11-12-2023

Diterima: 20-12-2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ABSTRAK

Pertumbuhan tanaman jati secara umum sangat tergantung dari perawatan. Metode kunjungan lapangan dengan Bapak Sugiman sebagai pemilik hutan rakyat dengan pola agroforestry salah satunya ada tanaman jati seluas 1 ha. Selanjutnya dilakukan wawancara dan diskusi. Hasil dari diskusi dan identifikasi di lapangan tanaman jati perlu dilakukan pembersihan gulma dan pemangkasan untuk memberikan ruang tumbuh yang lebih baik. Pelaksanaan pembersihan gulma dan pemangkasan dilakukan setelah dilaksanakan abdimas bersama-sama dari tim Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Kata kunci : Gulma, Pemangkasan, Tanaman jati.

ABSTRACT

The growth of teak plants in General is very dependent on care. Field visit method with Mr Sugiman as the owner of a community forest with an agroforestry pattern, One of which is a teak plant covering an area of 1 ha. Next, interviews and discussions were conducted. As a result of discussions and identification in the field, teak plants need to be cleaned of weeds and pruned to provide better growing space. The weed cleaning and pruning was carried out after it was carried out by community service together with the team from the Faculty of Agriculture, University of 17 August 1945 Samarinda.

Keywords : Pruning, Teak plant, Weeds.

1. PENDAHULUAN

Perawatan tanaman jati sangat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan terutama pertumbuhan tinggi dan diameter.

Kesuburan tanah adalah kemampuan tanah menyediakan nutrisi/hara, air, udara dan kondisi klimatis tanah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara optimal hingga tanaman tersebut dapat melakukan proses fisiologis, vegetatif dan generatif secara normal. Unsur hara adalah unsur yang penting (esensial) yang harus ada dan terdapat pada fase padat tanah terutama pada butir liat (Subroto, 2003). Kesuburan tanah dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.

Jati *Tectona grandis*, Linn. F yang terkenal dengan kayu mewah karena kekuatan dan keawetannya merupakan salah satu tanaman yang berkembang baik di Indonesia. Hal ini tercermin dari telah tumbuhnya tanaman jati sejak tahun 1842. Pada saat itu, daerah yang menjadi sentra penanaman jati ada di Pulau Jawa (Sumarna, 2006).

Pemerintah dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan melalui program penghijauan berupaya untuk mengembalikan kawasan hutan yang rusak. Dan bekerja sama dengan masyarakat untuk menanam kembali kawasan hutan tersebut dan salah satu tanaman yang dikembangkan yaitu tanaman jati. Dalam pengembangan tanaman jati ini karena begitu banyak minat masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya langsung tanam tanpa memperhatikan kesesuaian lahan, jenis tanah dan pendukung lainnya. Masalah berikutnya adalah hama dan penyakit tanaman karena jati termasuk tanaman eksotik dari luar Kalimantan.

Tanaman jati (*Tectona grandis* Linn.F) yang ditanam di lahan milik Bapak Sugiman, Di Lokasi Hutan Rakyat Di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara perlu adanya perawatan baik dari pemangkasan dan pembersihan bagian bawah tanaman.

2. METODE

Metode kunjungan lapangan dengan Bapak Sugiman sebagai pemilik hutan rakyat dengan pola agroforestry salah satunya ada tanaman jati seluas 1 ha. Selanjutnya dilakukan wawancara dan diskusi. Umur tanaman jati pada bulan Desember 2022 sudah berumur 10 tahun. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Setelah dilakukan pengamatan di lapangan dengan Bapak Sugiman kami menentukan permasalahan pada lahan tanaman jati yaitu metode pemangkasan dan perawatan pada tanaman bagian bawah yaitu pembebasan dari gulma.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Manunggal Jaya dibentuk pada tahun 1982 dengan dasar hukum transmigrasi dan terletak di Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten/Kota Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis Desa Manunggal Jaya terletak pada Koordinat Bujur 117,186302 dan Koordinat Lintang -0,269468. Secara geografis Desa Manunggal Jaya mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Bangun Rejo.
- b. Sebelah Selatan : Desa Karang Tunggal.
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Sempaja Utara.

d. Sebelah Barat : Desa Tanjung Batu.

Jarak dari Desa Manunggal Jaya ke Pusat Pemerintahan :

- a. Jarak dari Pusat Kota : 15 Km
- b. Jarak dari ibu kota Kabupaten : 15 Km
- c. Jarak dari ibu kota Provinsi : 15 Km



Gambar 1. Diskusi dengan Bapak Sugiman Pemilik Tanaman Jati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiman bahwa sudah hampir 1 tahun tidak dilakukan perawatan yaitu pembersihan gulma yang mengganggu tanaman jati yang berkisar umur 10 tahun. Budidaya jati perlu perhatian khusus untuk mengurangi gulma dengan berbagai cara untuk pengendalian dengan di bersihkan manual dengan parang atau sabit dan juga bisa dengan kimia. Dengan cara kimia harganya lebih mahal di dibandingkan dengan manual (Indrajaya dan Widiyanto, 2019). Hasil penelitian menunjukkan jenis hama utama yang menyerang tanaman jati pada lokasi penelitian adalah *Leucopholis rorida* F. dan *Zeuzera coffeae* Nietn. Kerusakan akibat serangan uret paling parah terjadi pada petak I (jati umur 2,5 tahun) dengan intensitas serangan dan kerusakan masing-masing sebesar 77,63% dan 48,89%. Sedangkan serangan hama *Z. coffeae* paling parah terjadi pada petak IV (jati umur 11 bulan) dengan intensitas serangan dan kerusakan masing-masing sebesar 5,2% dan 3,71% (Herdiana, 2010). Kehadiran gulma pada petak tanaman sering kali dipandang sebagai masalah besar yang dipecahkan dengan menghilangkannya dari lahan. Padahal, untuk jenis-jenis gulma tertentu mungkin memiliki potensi kemanfaatan. Untuk itu kegiatan analisis vegetasi sangat diperlukan guna mengetahui informasi tentang kondisi dan jenis

gulma pada suatu petak tanaman sebelum menentukan Tindakan pengendaliannya (Nufvitarini et al., 2016; Rismayani & Kartikawati, 2017).



Gambar 2. Gulma Tanaman Jati.

Perlakuan silvikultur diperlukan untuk meningkatkan mutu pohon jati seperti penggunaan bibit unggul, pemangkasan cabang, penjarangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit termasuk gulma supaya pohon tumbuh sehat dan normal (Pramono dkk., 2010; Hutubessy, 2013).



Gambar 3. Tanaman Jati Yang Sedikit Gulmanya.

Pertumbuhan tanaman jati ditentukan oleh frekuensi perawatan terutama pada gulma bagian bawah tanaman yang dapat mengganggu tanaman itu sendiri apabila perawatan yang lambat. Cepatnya pertumbuhan gulma pada musim penghujan akan lebih cepat dibanding musim kemarau (Sumardi dan Widyastuti, 2007; Jumani, 2021; Mardji, 2000). Selain itu, besar atau kecilnya frekuensi serangan hama terhadap suatu tanaman ditentukan oleh iklim tempat tersebut karena tidak semua hama dapat bertahan pada iklim yang sama. Ada hama yang dapat bertahan pada musim kemarau dan ada yang bertahan pada musim hujan. Kegiatan pemeliharaan tanaman secara intensif dapat memperkecil frekuensi serangan hama. Dengan demikian, kurangnya kegiatan pemeliharaan tanaman jati dapat menyebabkan daya tahan tanaman pun kecil, sehingga serangan hama atau penyakit dapat saja terjadi sewaktu-waktu. Selain itu, pertumbuhan tanaman jati akan semakin terancam apabila kegiatan pengendalian hama tidak dilakukan termasuk gulma.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi dan wawancara dengan Bapak Sugiman bahwa perlu dilakukan pembersihan gulma dan pemangkasan untuk memberikan ruang tumbuh yang lebih supaya tanaman jati bisa tumbuh lebih sehat dan normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sugiman pemilik tanaman jati bagian dari hutan rakyat dengan system agroforestry di Desa Manunggal Jaya Tenggara Seberang yang telah bersedia sebagai tempat abdimas dari Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardji, J. (2000). *Perlindungan Hutan Di Daerah Tropis*. Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Subroto, H. (2003). *Tanah Pengelolaan dan Dampaknya*. Samarinda: Fajar Gemilang.
- Sumardi dan Widyastuti S.M. (2007). *Dasar-Dasar Perlindungan Hutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarna. (2006). *Budidaya Jati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Indrajaya, Y., & Widiyanto, A. (2019). Analisis usaha budidaya pepaya pola agroforestri jati-pepaya di Desa Purwaharja, Banjar. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 2(1), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.20886/jai.2019.2.1.11-18>
- Pramono, A. A., Widyani, M. A., Heriansyah, N., & I Roshetko, J. M. (2010). *Pengelolaan hutan jati rakyat: panduan lapangan untuk petani*. Cifor.

- Hutubessy, J. I. B. (2013). Pengaruh Pupuk Organik Cair Nasa terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Jati Putih (*Gmelina arborea* Roxb). *Agrica: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 6(1), 10-22. DOI: <https://doi.org/10.37478/agr.v6i1.422>
- Herdiana, N. (2010). Potensi serangan hama tanaman jati rakyat dan upaya pengendaliannya di Rumpin, Bogor. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 7(4), 201-209. DOI: <https://doi.org/10.20886/jpht.2010.7.4.201-209>
- Suhartono, S., & Winara, A. (2018). KERAGAMAN DAN POTENSI PEMANFAATAN JENIS GULMA PADA AGROFORESTRI JATI (*Tectona grandis* L. f.) dan JALAWURE (*Tacca leontopetaloides* (L.) Kuntz). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 15(2), 65-77.
- Rismayani & Kartikawati, A. (2017). Struktur dan komposisi gulma pada tanaman Lada yang berperan untuk mengonservasi serangga parasitoid. *Buletin Littro*, 28(1), 65-74.
- Nufvitarini, W., Sofyan, Z. & Junaedi, A. (2016). Pengelolaan gulma kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) studi kasus di Kalimantan Selatan. *Buletin Agrohorti*, 4(1), 29-36